

Kajian Sastra

Jurnal Bidang Kebahasaan dan Kesusastraan

Yulitin Sungkowati

Citra Belanda Dalam Karya Prosa Suparto Brata

P. Ari Subagyo

Kekreatifan "Ragam" Bahasa SMS

Deli Nirmala

Kesalahan Gramatikal Abstrak Tesis

Ratna Asmarani

Kajian Feminisme Psikoanalisis Dalam Drama *The Stronger*
Karya August Strindberg

Riyadi Santosa

Pengaruh Penggunaan Logika Wacana Pada Gaya Bahasa

IM. Hendrarti

Bila Seorang Perempuan Membaca Perempuan

Siswo Harsono

Edward Albee : Tokoh Absurdisme Amerika

Kajian Sastra

Jurnal Bidang Kebahasaan dan Kesusastraan
Vol. 33 No. 1 - Januari 2009

Susunan Redaksi

- Ketua** : Drs. Agus Subiyanto, M.A.
Wakil Ketua : Drs. Suharyo, M.Hum.
Sekretaris : Dwi Wulandari, S.S., M.A.
: Eta Farmacelia N, S.S., M.Hum., M.A.
- Anggota** : Prof. Dr. Sudaryono, S.U.
: Prof. Drs. Soedjarwo
: Dr. Nurhayati, M.Hum.
: Dr. Muhammad Abdullah, M.Hum.
: Dra. Lubna A. Sungkar, M.Hum.
: Dra. Astri Adriani Allien, M.Hum.
: Drs. Suharno, M.Ed.
: Dra. Deli Nirmala, M.Hum.
: Drs. Surono, S.U.
: Dr. Herudjati P, M.Sc.
: Dr. Hendrarti M.A.
- Redaktur Pelaksana** : Drs. Suyanto, M.Si.
: Drs. Hermintoyo, M.Pd.
- Mitra Bestari** : Zane Goebel, Ph.D (La Trobe University, Australia)
: Dr. Ahmad Sofwan (UNNES, Semarang)
: Dr. Subur Wardoyo, M.A. (UNNES, Semarang)

Alamat Redaksi :

Kajian Sastra

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Jl. Hayam Wuruk No. 4 Semarang 50241

Telp./Faximile (024) 8311444, E-mail : ksundip@yahoo.com

Jurnal Kajian Sastra mengundang para pakar dan civitas akademika perguruan tinggi untuk menulis artikel yang berkaitan dengan bidang bahasa dan sastra

Kajian Sastra

Jurnal Bidang Kebahasaan dan Kesusastraan

Vol. 33 No. 1 - Januari 2009

Yulitin Sungkowati	1	Citra Belanda Dalam Karya Prosa Suparto Brata
P. Ari Subagyo	14	Kekreatifan "Ragam" Bahasa SMS
Deli Nirmala	36	Kesalahan Gramatikal Abstrak Tesis
Ratna Asmarani	62	Kajian Feminisme Psikoanalisis Dalam Drama <i>The Stronger</i> Karya August Strindberg
Riyadi Santosa	79	Pengaruh Penggunaan Logika Wacana Pada Gaya Bahasa
IM. Hendrarti	103	Bila Seorang Perempuan Membaca Perempuan
Siswo Harsono	119	Edward Albee : Tokoh Absurdisme Amerika

BILA SEORANG PEREMPUAN MEMBACA PEREMPUAN

IM. Hendrarti

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, Semarang

Abstract

The role of women readers has not yet been final. Their role as readers has been considered problematic since feminist scholar and activist propose that women have the very right to define herself and to interpret their own lives. This paper explores the possibility for women to have their own standpoint as women writers and readers. Firstly, it discusses how male writers and scholars have inadequate, not to say unfair, viewpoint towards women. Male literary writers, for example, do not present the image of women characters positively. Second, this paper offers an alternative approach for women readers to have their own interpretation. Finally, women readers have long been taught to read themselves in patriarchal point of view. To alter patriarchy point of view, women need to use the standpoint of women in order to uncover the false image of themselves that the male writers create previously.

Key words: feminist, women readers, patriarchal point of view

Pada halaman pengantar sebuah novel, seorang perempuan menyapa pembacanya dengan menulis demikian:

Perempuan tanpa vagina? Masihkah ia perempuan? Ya Sunarti ingin hidup tanpa vagina. Baginya, vagina hanya merupakan sumber malapetaka. Apakah Anda berpendapat demikian? Yang jelas novel *Wajah Sebuah Vagina* yang ada di tangan Anda ini, bisa saya tulis setelah terpicu kisah hidup Sunarti yang ditandai dengan jiwa dan vagina yang berdarah-darah. (Pranoto, *Wajah Sebuah Vagina*, 2004: ix-x)

Kutipan di atas ditulis oleh Naning Pranoto, penulis novel *Wajah Sebuah Vagina*, sebagai sebuah pengakuan bahwa interpretasi tentang tubuh dan darah perempuan telah memberinya inspirasi dan spirit untuk menulis novel tersebut. Tampaknya, ia hendak mengatakan bahwa novel yang ditulisnya itu merupakan hasil dari suatu proses *signification* (Menurut Barthes, seperti dikutip oleh Sunardi (2002<2004: 42), *signification* bisa diartikan sebagai suatu proses. Ia adalah aksi yang mengkaitkan *signifier* dan *signified*, yaitu suatu tindakan yang produknya adalah tanda (*sign*). Bandingkan pula dengan penjelasan Pierre Guiraud yang menyatakan bahwa tanda (*sign*) memiliki dua aspek yaitu *signifier* dan *signified*. Dan hubungan atau relasi dari ke dua aspek itu disebut *signification* (1975<1978:

24). (pemaknaan) salah satu bagian tubuh perempuan (sebagai *signified*) yang dikaitkan dengan seksualitas (*signifier*). Hanya dengan menunjuk kepada salah satu bagian dari tubuh perempuan yang disebutnya “vagina”, Naning hendak mengatakan bahwa kata vagina bisa menjadi tanda, karena selain memiliki *signifier* (bagian dari tubuh perempuan atau seksualitas perempuan), juga memiliki *signified* (sebagai sumber malapetaka). Pemaknaan tubuh perempuan sebagai obyek seksual dipakai oleh Naning untuk mengidentifikasikan seksualitas perempuan sebagai tekstualitas.

Memang, sudah sejak zaman dahulu kala, perempuan, atau lebih tepat lagi, tubuh perempuan, selalu dipakai sebagai sumber inspirasi, model, objek atau *the signified*, dari karya-karya budaya manusia. Para budayawan dan ilmuwan pria, hampir selalu memakai tubuh perempuan sebagai *sign* (tanda). Leonardo da Vinci, menggambarkan seorang perempuan dengan senyum misteriusnya, dalam lukisannya yang berjudul *Mona Lisa* atau juga disebut *La Gioconda*. Lukisan ini merupakan salah satu yang paling ‘menghebohkan’ dunia bahkan menjadi semakin misterius karena konon da Vinci selalu membawa lukisan itu ke mana saja ia pergi. Thomas Hardy dan DH Lawrence, merupakan contoh dari beberapa penulis pria yang selalu memakai tubuh perempuan sebagai *the muse* atau sumber inspirasi yang tak habis-habisnya. Menurut Jacobus (1987:112), Freud, yang dinobatkan sebagai ‘nabi’ teori psikoanalisa, juga memakai perempuan (atau tubuh perempuan) untuk menjelaskan teorinya tentang *Oedipus Complex* atau ketakutan manusia terhadap *the possibility of castration*, bahkan ia memakai ‘pasien’ perempuan untuk menjelaskan teorinya tentang *the subconscious*.

Beberapa contoh di atas menunjukkan bahwa perempuan (lebih tepat tubuh perempuan) secara tradisional telah dipakai menjadi objek seni. Ia menjadi replika atau model. Namun sayang, perempuan yang memakai tubuhnya sebagai teks sering ditolak atau, paling tidak, dipinggirkan. Perempuan dianggap tidak pantas menjadi pencipta teks, apalagi bila memanfaatkan tubuhnya sendiri sebagai referensi. Bila para budayawan dan/atau ilmuwan pria bisa menjadi penulis atau pencipta budaya, para perempuan (apalagi tubuh mereka) hanya pantas menjadi model atau objek yang menarik untuk “dibaca”, “ditulis”, “dilukis”, atau “dianalisa” sebagai alat eksperimen.

Bila para produser budaya pria memakai tubuh perempuan sebagai objek, model, atau sumber inspirasi dari karya-karya atau teori mereka tentang kehidupan umat manusia, apakah para penulis perempuan juga melakukan hal yang sama? Bagaimana para penulis perempuan membaca, menginterpretasi atau memahami tubuh perempuan yang sekaligus adalah tubuh dan identitas mereka sendiri? Apakah mereka akan memakai '*frame*' atau '*point of view*' yang dipakai oleh para penulis pria? Kalau ya, apakah '*frame*' tersebut membuat mereka memiliki otoritas dalam berkreasi, atau sebaliknya, *frame* tersebut justru membatasi dan membelenggu kreativitas mereka?

Deretan pertanyaan di atas mungkin hanya bisa ditanggapi secara kritis apabila kita juga mempertimbangkan bahwa *standpoint* penulis sama problematiknya dengan *standpoint* pembaca. Artinya, *standpoint* penulis dan pembaca bukan sesuatu yang universal atau *taken for granted*, yang tidak perlu dipermasalahan.

Ketika perempuan mulai masuk ke dalam ranah *literacy*, posisi pembaca, menjadi problematik, bahkan kontradiktif. Posisi pembaca perempuan menjadi problematik jikalau kita mempertimbangkan beberapa faktor sosial-budaya, terutama yang berkaitan dengan ideologi gender. Faktor ideologi gender inilah yang berperan sangat signifikan untuk menentukan perbedaan atau kesamaan *frame* dalam proses pemakaian.

Tulisan ini akan membahas secara seksama beberapa isu penting yang mendukung analisis tentang proses membaca. Posisi pembaca perempuan (*the position of a woman reader*). Yang dimaksud dengan "pembaca perempuan" (*woman reader*) di sini termasuk pula "penulis perempuan" (*woman writer*) karena proses menulis selalu diawali dengan proses membaca. Pada praktiknya, orang tidak bisa menulis tanpa membaca, tetapi bukan sebaliknya, yang membaca perempuan (*who is reading a woman*) akan menjadi fokus tulisan ini.

Membaca Perempuan

Di dalam proses menulis tentang perempuan, seorang penulis selalu melewati proses membaca lebih dahulu. Dalam arti, ia membaca 'tanda' dari tubuh perempuan (*signified*) dan mengkorelasikan 'tanda' itu dengan *signifier*, dan

signifier itu bisa mengandung konotasi aneka macam, misalnya: taboo, virginitas, komoditas, histeria, kenikmatan, keindahan, monster, malaikat, dan sebagainya. Kenyataannya, para penulis pria telah lebih dahulu menguasai sistem penandaan dan pemaknaan terhadap tubuh perempuan. Bahkan mereka merasa sangat mampu berbicara tidak hanya tentang tubuh perempuan, melainkan juga pengalaman dan seksualitas perempuan. Sarah Kofman menganggap persepsi para penulis pria seperti itu adalah bias. Di dalam kritiknya terhadap sudut pandang para penulis pria, terutama yang mengikuti ajaran Freud, ia menulis demikian:

Karena laki-lakilah yang terlibat di dalam penelitian ilmiah, sudah wajar kalau ia akan memulai dari dirinya sendiri. Tidak terkecuali Freud: ia telah menggunakan laki-laki sebagai model dan titik tolak pemikirannya. Oleh karena itu pada mulanya, ia (Freud) menganggap perempuan simetris dengan laki-laki. Misalnya, ia menyamakan pengalaman anak perempuan sama dengan pengalaman *Oedipus complex* yang dialami anak laki-laki. Dengan demikian ia lalu membuat teori yang cenderung menempatkan posisi perempuan lebih rendah, menganggap seksualitas perempuan lebih rendah dari laki-laki (Kofman 1987<1985: 37-38).

Penguasaan terhadap sistem pemaknaan seksualitas (perempuan) yang dikemukakan oleh Freud dalam teori psikoanalisisnya telah mempengaruhi pemikiran banyak penulis dan pembaca dalam memaknai teks. Oleh karena itu, pemahaman tentang makna seksualitas perempuan selalu berada di dalam *frame* seperti dijelaskan oleh Freud di dalam teori *castration complex*. Freud, seperti dikutip oleh Mary Jacobus (1987<1986: 112), menjelaskan bahwa "seorang anak laki-laki memahami kemungkinan adanya kastrasi setelah ia melihat alat kelamin perempuan, sementara itu, seorang anak perempuan memahami kekurangannya setelah ia melihat alat kelamin anak laki-laki. Akibatnya, laki-laki akan memandang perempuan sebagai makhluk yang tidak penting, karena perempuan dianggap telah terkastrasi. Karena kekurangannya itu, perempuan akhirnya memiliki *penis envy* (rasa iri terhadap penis)."

Berangkat dari teori psikoanalisa Freud inilah maka hingga saat ini, para perempuan selalu dianggap *subordinate* karena mereka tidak memiliki kemampuan reflektif seperti yang dimiliki oleh para laki-laki secara alamiah. Namun demikian bila kita perhatikan secara seksama *point of view* yang telah digunakan oleh Freud dalam berbagai teorinya, berangkat dari *standpoint* pengalaman seorang anak laki-laki. Tidak mengherankan bila pengalaman anak perempuan dianggapnya paralel dengan pengalaman anak laki-laki. Freud berspekulasi: seorang anak laki-laki melihat dirinya memiliki *phallus* dan ketika ia melihat bahwa anak perempuan tidak memiliki bentuk organ yang sama, maka ia menjadi yakin bahwa proses kastrasi telah dialami oleh anak perempuan. Oleh sebab itu, anak laki-laki tidak boleh lagi mengidentifikasikan dirinya sebagai perempuan seperti ibunya karena dengan demikian ia terancam oleh kemungkinan kastrasi itu.

Cara membaca tanda seksualitas perempuan tidak hanya diajarkan oleh Freud dalam teori psikoanalisa melainkan juga oleh Lévi Strauss dalam teori tentang *the exchange of women* di masyarakat. Menurut Lévi Strauss, kebanyakan warga masyarakat menginterpretasikan bahwa perempuan bisa diperlakukan sebagai tanda simbolik yang bisa dipertukarkan oleh para laki-laki terutama di masyarakat yang menganut budaya patriarki. Pendapat ini ditanggapi oleh Susan Gubar, yang mengatakan bahwa Levi-Strauss seolah-olah hendak mengatakan bahwa perempuan harus diidentifikasi sebagai tanda simbolik, seperti halnya bahasa, yang digunakan oleh kaum laki-laki untuk mewariskan dan menghidupkan budaya (Gubar 1989-1985: 294).

Dalam konteks *the exchange of women*, perempuan akan tampak seperti obyek fisik yang bisa dikonsumsi seperti halnya makanan dan barang-barang lain (cf. Umberto Eco 1976: 26). Namun, hal ini tidak berarti bahwa seorang laki-laki bisa memiliki semua perempuan sebagai pasangannya dalam proses reproduksi. Ia harus memilih satu (atau lebih, tergantung pada aturan masyarakatnya). Biasanya pilihannya itu akan jatuh kepada perempuan yang dianggapnya memiliki nilai simbolik lebih dari pada yang dimiliki oleh perempuan lain. Segera setelah seorang perempuan menjadi 'isteri' ia tidak lagi dilihat sebagai tubuh fisik melainkan sebagai tanda simbolik yang mengacu pada suatu sistem kewajiban sosial.

Dari paparan tentang dua pandangan teoritis di atas tampak sangat jelas bahwa perempuan tidak pernah dilibatkan atau terlibat di dalam proses *signification*. Selama ini, untuk memahami makna dari pengalaman tubuh mereka, para perempuan terpaksa membaca atau memahami tanda-tanda tubuh mereka sendiri dengan cara seperti yang ditempuh oleh para pria dalam usaha memahami tubuh perempuan. Dengan kata lain, para perempuan terpaksa memahami pengalaman mereka melalui teks yang ditulis oleh para penulis pria tentang diri mereka. Yang menjadi masalah adalah apakah di dalam proses membaca teks tentang perempuan, para pembaca perempuan mampu mengidentifikasi pengalaman mereka seperti yang dikehendaki oleh penulis teks tersebut? Sampai pada *point* ini, kita perlu menelusuri pendapat beberapa ahli tentang posisi dan peran pembaca *vis a vis* teks yang sedang dibacanya.

Di dalam teori *reading*, seorang pembaca dianggap berhasil memahami teks apabila ia mampu menempatkan diri sebagai *implied reader* (pembaca seperti yang diasumsikan oleh teks tersebut). Konsep *implied reader* ini dikemukakan oleh Seymour Chatman (1986<1978: 150). Konsep yang sama dikemukakan oleh Wayne Booth (1983<1961: 177) sebagai "*postulated reader*". Pemahamannya tentang teks yang dibacanya dituntun oleh struktur dari teks tersebut. Dengan kata lain, pembaca adalah seseorang yang pasif, atau, menurut George Poulet, pembaca adalah "tawanan dari kesadaran pengarang". Namun demikian, Iser (1978) mengemukakan pendapat yang sedikit berbeda. Ia menyatakan bahwa, di dalam proses membaca, seorang pembaca tidak selalu bersikap pasif, ia kadang-kadang harus pula aktif berpartisipasi di dalam memproduksi makna dari teks. Jadi kalau Poulet mengatakan bahwa benak pembaca sepenuhnya di 'invasi' oleh ide pengarang, Iser tidak menganggap demikian. Iser justru berpendapat bahwa pembaca harus bertindak sebagai '*co-producer*' dari makna teks yang sedang dibacanya. Seorang pembaca harus menggunakan imajinasinya supaya bisa memahami makna dari teks. Namun tidak berarti bahwa makna teks merupakan rekayasa konstruktif dari pembaca sendiri. Iser segera menambahkan bahwa sebuah teks tidak hanya menyediakan perspektif pengarang melainkan juga beberapa perspektif lain (perspektif dari *narrator*, *characters*, dan *fictitious reader*). Rangkaian perspektif inilah yang menuntun seorang pembaca untuk bekerjasama memaknai teks yang sedang dibacanya.

Beberapa kritikus lain tidak menganggap bahwa teks memiliki kekuatan dominan dalam memproduksi makna. Stanley Fish, misalnya, mengatakan bahwa proses membaca “adalah sesuatu *event* yang terjadi pada, dan dengan partisipasi, pembaca” (1980:25). Jadi, makna sebuah teks bukan sesuatu yang diambil oleh pembaca dari teks, melainkan suatu pengalaman yang dimiliki pembaca selama ia menjalani proses membaca itu. Pendapat itu menjadi lebih masuk akal ketika Fish menjelaskan bahwa komunikasi antara pembaca dan teks terjadi hanya dalam konteks, sistem dan situasi tertentu. Konteks, sistem dan situasi komunikasi itu disediakan oleh apa yang disebutnya “*interpretive community*” (Fish 1980:11). Komunitas interpretif inilah yang selalu membantu pembaca dengan menyediakan makna dan strategi interpretif. Jadi pemaknaan sebuah teks, menurut Fish, merupakan suatu fenomena kolektif atau konvensi yang dipahami bersama oleh komunitas pembaca tersebut. Pembaca bukanlah agen bebas dan merdeka, melainkan ia adalah anggota atau perpanjangan tangan dari komunitas interpretifnya. Artinya, pikiran dan pendapat yang dimiliki oleh seorang pembaca serta mekanisme mental yang dilakukannya bersumber dari komunitas interpretifnya.

Bila kita mempertimbangkan pendapat Fish tentang peran dominan dari “*interpretive community*”, maka jelas bahwa di dalam proses membaca, pembaca yang hidup dan berkomunikasi di dalam sebuah sistem patriarki akan cenderung memaknai teks sesuai dengan makna yang disediakan dan diajarkan oleh komunitas interpretif patriarki tersebut. Dengan kata lain, pembaca akan cenderung memakai *frame* patriarki untuk memaknai teks yang sedang dibacanya. Untuk menjelaskan kecenderungan ini marilah kita baca kutipan dari tulisan seorang kritikus laki-laki yang memberi tanggapan terhadap novel *Karmila* (karya Marga T.), yang laris pada tahun 1970an. Kritikus ini memberi komentar tentang sikap sombong Karmila, tokoh perempuan novel itu. Karmila diceritakan telah menolak untuk dinikahi Feisal, tokoh pria, yang telah memperkosanya:

... Bahwa keluarga Daud-lah yang harus berhiba hati takut tidak akan diterima oleh Karmila. Ini adalah logika yang paling rendah dari pengarang, atau emosi keperempuanan yang berusaha untuk menang

dari laki-laki. Di Indonesia, dalam hampir semua kejadian persetubuhan haram antara seorang pemuda dengan **seorang gadis, yang kemudian membuahkan rasa malu yang besar kepada pihak gadis, maka pihak gadislah yang biasanya mendesak kepada pihak pemuda untuk mengawininya**. Jadi dalam kejadian seperti ini sebenarnya kartu truf berada di tangan Feisal. Dia boleh bersiul-siul menunggu permintaan belas kasihan dari keluarga Karmila..... (Si Loengkang 1976: 755, *cetak tebal oleh IMH*).

Menurut kritikus ini, karakter perempuan yang diciptakan oleh pengarang novel merupakan 'kendaraan' propaganda untuk memenangkan perempuan. Pilihan Marga T. untuk membuat Karmila menolak orang yang telah memperkosanya sungguh tidak masuk akal bagi seorang pembaca yang memiliki *frame* bahwa perempuan di dalam institusi patriarki memiliki kedudukan lebih rendah. Jadi menurut kritikus itu, Karmila seharusnya merasa malu bahkan mendesak, menangis atau memohon pihak keluarga pemerkosanya untuk segera mengawininya. Sementara pemerkosa, dengan alur cerita seperti diusulkan oleh kritikus itu, sebaiknya "bersiul-siul" bahagia karena telah memenangkan pertarungan seksual. Bagi kritikus pria itu, tidak selayaknya seorang korban perkosaan bersuara apalagi mendikte pemerkosanya seperti yang dikisahkan oleh seorang penulis perempuan di dalam novel *Karmila*. Sikap Karmila serupa itu sungguh tidak masuk akal bagi seorang kritikus sastra yang berasal dari komunitas interpretif yang patriarkis.

Mengapa kritikus itu menganggap bahwa sikap dari tokoh Karmila terhadap pemerkosa dan keluarganya tidak masuk akal dan tidak bisa dimengerti? Seolah-olah kritikus itu menandakan bahwa di Indonesia hanya terdapat satu macam *interpretive community* seperti yang diyakininya. Menurutnya, akibat dari "hampir semua kejadian persetubuhan haram antara seorang pemuda dengan seorang gadis" di dalam komunitas interpretif (Indonesia) ini, hanya ada satu kemungkinan solusi bahwa "pihak gadislah yang biasanya mendesak kepada pihak pemuda untuk mengawininya". Bagi kritikus itu, seorang gadis yang telah 'ternoda' seharusnya tidak memiliki hak untuk berbicara. Ia harus 'dibungkam' dan menunggu belas kasihan laki-laki yang 'menodainya'. Kalau pendapat ini

benar, maka komunitas interpretif di Indonesia hanya bisa memaknai tokoh perempuan sebagai makhluk yang lembut, lemah dan tak berdaya dan tokoh laki-laki sebagai makhluk yang kuat dan *macho*. Konsekuensinya, *frame* semacam ini juga akan mempengaruhi atau membatasi kreativitas para pembaca perempuan dalam memaknai teks yang mereka baca.

Frame patriarki seperti di atas ternyata mempengaruhi pula para pembaca perempuan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian tentang respon pembaca terhadap novel populer yang ditulis penulis perempuan (termasuk *Karmila* karya Marga T.), yang pernah saya lakukan pada tahun 1992. Ternyata, hampir semua pembaca yang saya temui memiliki *frame* yang kurang lebih hampir sama dengan *frame* yang dimiliki oleh kritikus pria itu. Artinya, para pembaca perempuan yang saya teliti cenderung membaca novel *Karmila* dengan menggunakan sistem pemaknaan seperti yang diajarkan oleh *interpretive community* yang patriarkis. Kenyataannya, hampir semua pembaca yang saya wawancarai menyatakan keberatan atas sikap *Karmila* yang mereka anggap terlalu “sombong” untuk menerima pinangan keluarga Feisal. Menurut korespondensi saya dengan beberapa penulis perempuan, ternyata mereka mengakui bahwa *frame* yang patriarkis itu telah membatasi kreativitas mereka. S. Mara Gd., salah satu penulis perempuan, mengaku bahwa ia memiliki kendala untuk menciptakan tokoh perempuan yang mandiri, karena di Indonesia hampir tidak ada contoh *figure* yang seperti itu. Jadi kalau ia menciptakan tokoh perempuan yang mandiri itu tidak akan masuk akal.

Kesimpulannya, membaca perempuan bukan merupakan suatu proses yang *taken for granted*, melainkan suatu proses yang dikonstruksi oleh sistem masyarakat di mana pembaca itu menjadi anggotanya. Jadi seorang pembaca perempuan yang membaca perempuan cenderung untuk mengidentifikasi dirinya sebagai perempuan seperti yang didefinisikan oleh masyarakat di mana ia dibesarkan. Dengan kata lain, para pembaca dan penulis perempuan sama-sama dibelenggu oleh sistem pemaknaan yang cenderung menegasi atau menolak sistem yang dibentuk oleh kaum perempuan sendiri. Keadaan ini akan lebih parah, apabila para pembaca perempuan tidak menyadari bahwa sistem pemaknaan yang berlaku selama ini telah dikuasai oleh sub-kultur patriarki, dimana identitas perempuan terlanjur diidentifikasi sebagai makhluk yang

subordinate, pasif, atau terkastrasi. Kesadaran ini akan membuat segala macam interpretasi yang berbeda dari interpretasi yang sesuai dengan kultur patriarki yang dominan menjadi tidak masuk akal mereka. Oleh sebab itu, interpretasi yang berdasarkan pengalaman subjektif dari penulis/pembaca perempuan menjadi tidak bisa diterima oleh masyarakat umum (yang tanpa disadari telah didominasi oleh kultur patriarki). Dengan kata lain, para pembaca perempuan hanya akan melakukan apa yang disebut oleh Mary Jacobus, "*reading woman as read*". Para pembaca hanya memaknai tekstualitas perempuan sesuai dengan makna yang telah diberikan kepada mereka oleh sistem patriarki. Dengan demikian, kalau sistem *signification* yang didominasi oleh kultur patriarki ini tidak didekonstruksi lebih dahulu, maka tidak mungkin ada tekstualitas perempuan yang otentik.

Perempuan Membaca Perempuan

Sejak tahun 1980an, tidak sedikit kritikus feminis mempertanyakan secara kritis dan serius tentang peran pembaca perempuan. Yang dimaksud dengan pembaca perempuan adalah "perempuan yang menjadi produser sendiri dari sistem pemaknaan; yaitu makna yang bisa menentang atau bahkan menumbangkan sistem membaca patriarki dan dengan demikian juga mampu menghilangkan hirarki gender" (Jacobus 1987<1986: 5). Perhatian terhadap hal ini pulalah yang menggelitik Jonathan Culler untuk memberikan tempat khusus guna membahas masalah "*Reading as a woman*" di dalam bukunya *On Deconstruction* (1989<1982: 43-64). Menurut Culler, agar seorang perempuan bisa membaca sebagai perempuan, ia seharusnya tidak mengulangi identitas atau pengalaman yang diberikan kepadanya tetapi ia harus memainkan peran berdasarkan identitasnya sendiri sebagai perempuan yang dibentuknya sendiri. Dengan demikian, terjadilah proses membaca yang dikatakan oleh Culler sebagai "seorang perempuan membaca sebagai seorang perempuan membaca sebagai seorang perempuan" (1989<1982: 64).

Bagaimana "seorang perempuan membaca sebagai seorang perempuan membaca sebagai seorang perempuan" bisa dilakukan? Beberapa feminis telah melakukan metode yang luar biasa untuk menunjukkan bahwa mereka memiliki

sistem pemaknaan yang berbeda dari sistem pemaknaan yang telah diajarkan oleh 'guru' pria mereka. Virginia Woolf, seperti dikutip oleh banyak feminis, mengatakan bahwa "seorang perempuan bisa membaca sebagai seorang perempuan membaca sebagai seorang perempuan" apabila ia mewarisi persepsi yang berbeda atau standar yang berbeda (Jacobus 1986). Kalau pendapat Woolf ini kita kaitkan dengan teori psikoanalisa Freud tentang kastrasi, maka seorang pembaca perempuan harus memaknai teks yang ditulis oleh laki-laki sebagai *phallocentric*, artinya teks terfokus pada makna *phallus* sebagai simbol kreativitas dan kebenaran. Tidak hanya itu, seorang pembaca perempuan juga harus mampu melihat kecenderungan adanya ketakutan terkartrasi yang ada di dalam benak penulis teks tersebut.

Lalu bagaimana "seorang perempuan membaca perempuan yang membaca perempuan?" Apakah ia perlu membaca diri perempuan sebagai yang telah dikebiri (dikastrasi), dimarginalkan dan dibatasi? Untuk memahami peran marjinal itu, silakan menyimak metafor menarik tentang proses kreativitas perempuan berikut ini.

Dalam sebuah artikelnya yang berjudul "*The Blank Page' and the Issues of Female Creativity*," Susan Gubar mengutip sebuah cerita pendek yang ditulis oleh Isak Dinesen. Secara singkat cerita pendek itu berkisah tentang kehidupan para biarawati dari ordo Carmelite di Portugal. Mereka hidup dengan menanam dan menenun serat rami untuk membuat kain linen yang paling halus. Karena begitu halusya tenunan kain linen itu, para bangsawan di sekitar biara selalu memesannya untuk alas tidur para pengantin. Setelah malam pertama usai, alas tidur linen itu kemudian dipamerkan di biara tersebut sebagai bukti atas keperawanan para pengantin perempuan. Kain linen yang telah bernoda bercak darah itu kemudian diberi bingkai yang kuat dilampiri plat nama pengantin perempuan yang telah memakainya. Linen berbercak darah dan berbingkai itu kemudian dipajang di galeri biara. Noda bercak darah di kain linen beserta plat nama pengantin perempuan menjadi perhatian para peziarah, karena ternyata masing-masing kain linen itu bisa berfungsi seperti kanvas yang mengukir cerita unik dari bekas pemakainya. Tetapi yang mengejutkan, para peziarah dan para biarawati justru sangat tertarik pada kanvas linen berbingkai tanpa nama yang

putih bersih tanpa noda darah. Oleh sebab itu, Isak Dinesen memberi judul cerita pendek itu '*The Blank Page*'.

Cerita pendek itu kelihatan sangat sederhana, namun ternyata metafor yang dipakai pengarang mampu menceritakan banyak cerita yang menarik. Paling tidak ada beberapa macam interpretasi yang bisa ditafsirkan dari metafor linen berbingkai di atas.

Pertama, interpretasi yang cukup menarik perhatian adalah beberapa linen berbingkai yang memiliki noda darah. Metafor linen bernoda darah itu bisa dimaknai sebagai koleksi karya literer para perempuan. Linen bernoda darah menunjukkan bahwa para perempuan menyadari bahwa tubuh mereka merupakan medium kreativitas mereka. Bila kita renungkan secara lebih seksama, linen bernoda darah yang berbingkai itu dipamerkan dan hanya bisa dimaknai sesuai konteks 'nasib perempuan' dalam institusi perkawinan yang sering harus dilalui oleh perempuan dengan berdarah-darah. Paling tidak, kreasi literer yang harus dibuat oleh perempuan (dalam bingkai institusi perkawinan) hanya bisa terjadi melalui proses penetrasi *phallus*. Kreasi literer yang diilustrasikan dengan noda darah itu jelas merupakan metafor yang sesuai dengan bahasa patriarki. Dale Spender dalam bukunya berjudul *Man Made Language* berargumen bahwa bahasa manusia pada umumnya dipakai dan diciptakan oleh laki-laki. Oleh karena itu bahasa, terutama dalam konteks masyarakat patriarki hanyalah menguntungkan laki-laki. Walaupun perempuan boleh menggunakan bahasa, ia harus memakainya dengan istilah-istilah yang dipahami oleh laki-laki (1985:12). Dari pengalaman banyak penulis perempuan, proses kreativitas kultural para perempuan memang harus dilalui dengan luka-luka yang sangat menyakitkan.

Kedua, kita membuat interpretasi bahwa karya-karya sastra yang ditulis oleh para penulis perempuan biasanya mengangkat tema perkawinan atau kehidupan rumah tangga yang harus dijalani tokoh perempuan (*the heroine*) dengan berdarah-darah pula. Dalam penelitian yang saya lakukan terhadap beberapa novel populer karya penulis perempuan, saya menyimpulkan bahwa para tokoh perempuan dalam novel-novel tersebut tampaknya hanya bisa menyamai posisi heroik seperti *tragic hero* bila mereka telah mengalami jatuh bangun dan berdarah-darah untuk mendapatkan sang kekasih yang akhirnya akan mengawini mereka.

Di luar tema perkawinan dan rumah tangga, para penulis perempuan hampir tidak memiliki model dalam *frame* yang bisa diceritakannya, kalau mereka mengikuti paham patriarki. Dalam cerita pendek itu, *frame* (bingkai) yang dipamerkan merupakan metafor yang sesuai dengan institusi patriarki.

Ketiga, kita bisa membuat interpretasi pula bahwa noda darah di atas linen berbingkai di atas bukan merupakan darah mensturasi atau pendarahan pada saat seorang perempuan melahirkan. Dalam konteks budaya kita, pendarahan karena mensturasi dianggap kutukan dan pendarahan saat melahirkan dianggap tabu. Sebaliknya, noda darah pada malam pengantin hampir selalu dimaknai sebagai sesuatu yang suci karena noda itu membuktikan kesucian dari pengantin perempuan. Nilai kesucian dari noda itu diperoleh untuk membuktikan bahwa pengantin perempuan benar-benar merupakan sebuah *property* (harta milik) yang berharga oleh sebab itu pantas dipertukarkan dari ayah pengantin perempuan kepada pengantin pria dengan imbalan "mas kawin". Keempat, kita bisa membuat interpretasi lain lagi. Beberapa linen bernoda darah yang berbingkai mengungkapkan suatu keadaan yang memilukan dari proses kreativitas perempuan. Sekarang, marilah kita menyimak dan merenungkan makna dari satu-satunya linen berbingkai yang tidak menunjukkan noda darah dan tak-bernama. Menurut interpretasi konvensional, linen tak-bernoda itu menunjukkan bahwa pemakainya telah kehilangan keperawanannya. Dalam komunitas interpretif yang patriarkis, linen tak-bernoda itu digambarkan sebagai simbol bagi seorang pengantin perempuan yang tidak *innocent*. Artinya, pengantin perempuan itu bisa diasosiasikan sebagai perempuan yang tidak lagi memiliki *virginity* alias tidak perawan lagi.

Kelima, kita bisa menginterpretasikan lebih jauh lagi. Linen tak-bernoda itu mungkin bisa menjelaskan bukan hanya satu, tetapi beraneka, makna. Kita bisa pula berasumsi bahwa menjelang malam pengantin, sang pengantin perempuan melarikan diri sebelum bertemu pengantin pria di ranjang pengantin, sehingga dengan demikian ia masih mempertahankan kemurniannya tanpa mengalami penetrasi. Sang perempuan juga telah menolak mengikuti paham patriarki dalam hubungan heteroseksual. Ada kemungkinan lain bahwa pengantin perempuan menghabiskan malam pengantinnya dengan mendongengkan cerita-cerita kepada pengantin pria, seperti dalam cerita seribu satu malam agar supaya

pengantin perempuan tidak mengalami penetrasi *phallus*. Atau, ada kemungkinan lain pula bahwa pengantin perempuan melewati malam pertama bersama dengan pengantin pria yang impoten. Kemungkinan lain lagi adalah pengantin perempuan memiliki cara-cara erotis lain yang bisa memuaskan pasangannya sehingga ia tidak perlu mengalami penetrasi *phallus*. Masih ada banyak kemungkinan lain, silakan memproduksi versi cerita malam pengantin sendiri.

Dengan mengangkat metafor linen berbingkai tak-bernoda darah, penulis cerita tampaknya hendak mengatakan bahwa para pembaca seyogyanya memperhatikan dengan seksama kearifan yang bisa dipahami dari *the blank page*. Ternyata, dari linen yang kosong tadi, kita justru bisa menarik beraneka macam cerita, tidak hanya satu cerita seperti yang diajarkan oleh paham patriarki. Linen tak-bernoda mengibaratkan kehampaan, kesunyian atau kebisuan yang berpotensi menyimpan beraneka makna.

Catatan Akhir

Uraian di atas merupakan sebuah usaha untuk memaparkan bahwa kegiatan membaca bukan sesuatu hal yang subjektif, bebas dan merdeka, apalagi merupakan kegiatan yang sangat tergantung pada teks. Ternyata, kegiatan membaca merupakan sebuah kolaborasi, yang oleh beberapa ahli disebut sebagai kegiatan intertekstual. Namun kegiatan membaca bisa dimaknai sebagai suatu hal yang objektif jika kita bersedia tunduk pada suatu sistem pemaknaan yang dipaksakan oleh kultur yang dominan.

Sebagai pembaca perempuan, kita perlu mewaspadaikan pengaruh dari ideologi gender agar supaya kita tidak terjebak untuk menghasilkan makna tunggal seperti yang didefinisikan oleh kultur dominan yang patriarkis. Sekali lagi, seperti dikemukakan oleh para feminis, seorang pembaca perempuan bisa berhasil membaca teks sebagai seorang perempuan apabila ia mampu membangun suatu identitas diri dari pengalamannya sendiri (Culler 1980, Gubar 1985, Showalter 1985, Jacobus 1986).

Seorang perempuan akan mampu membaca sebagai perempuan dengan cara memproduksi makna dari sistem pemaknaan yang berasal dari pengalamannya sendiri. Sistem pemaknaan tersebut mungkin akan merombak sistem pemaknaan yang dianut oleh masyarakat pembaca patriarki. Dengan demikian, para pembaca perempuan akan mampu menghapuskan adanya hirarki gender yang memarginalkan mereka.

Kemampuan untuk merombak sistem pemaknaan yang dianut oleh masyarakat patriarki akan membebaskan para perempuan dari kungkungan *frame* yang membatasi kreativitas mereka. Dengan demikian para pembaca perempuan yang sedang membaca perempuan juga mampu membebaskan diri dari keterbatasan makna yang selama ini cenderung bersifat *phallogentric*.

Daftar Pustaka

- Balaster, Ros. Et al. 1991. *Women's Worlds: Ideology, Femininity and The Woman's Magazine*. London: Macmillan.
- Booth, Wayne. 1983<1961 . *Rhetoric of Fiction*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Chatman, Seymour. 1986<1978. *Story and Discourse: Narrative Structure in Fiction and Film*. Ithaca: Cornell UP.
- Culler, Jonathan 1989<1982. *On Deconstruction: Theory and Criticism After Structuralism*. London: Routledge.
- Eco, Umberto. 1976. *A Theory of Semiotics*. Bloomington: Indiana UP.
- Fish, Stanley. 1980. *Is There A Text in This Class?* Cambridge-Massachusetts: Harvard UP.
- Gubar, Susan. 1989<1985. "The Blank Page" and the Issues of Female Creativity. Di dalam *The New Feminist Criticism: Essays on Women, Literature and Theory*. Diedit oleh Elaine Showalter. London: Virago
- Guiraud, Pierre. 1971<1978. *Semiology*. London. Routledge & Kegan Paul.
- Jacobus, Mary. 1987<1986. *Reading Woman: Essays in Feminist Criticism*. London: Methuen.
- Pranoto, Naning. 2004. *Wajah Sebuah Vagina*. Yogyakarta: Galang Press.

Showalter, Elaine. 1989<1985. "Toward a Feminist Poetics". Di dalam *The New Feminist Criticism: Essays on Women, Literature and Theory*. Diedit oleh Elaine Showalter. London: Virago.

Si Loengkang, Marga Raja. 1976. "Novel Karmila Karangan Marga T.: Sebuah Tinjauan Terhadap Aspek Keagamaan". Budaya Jaya: 755-765.

Spender, Dale. 1985<1980. *Man Made Language*. London: Routledge & Kegan Paul.

Sunardi, ST. 2002<2004. *Semiotika Negativa*. Yogyakarta: Penerbit Buku Baik.